

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penerjemahan merupakan suatu kegiatan yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat pada saat ini, yaitu suatu bentuk peralihan bahasa yang tadinya kita tidak paham, diubah ke dalam bahasa lain yang mudah kita pahami, dengan memerhatikan teks sumber atau bahasa sumber yang kemudian beralih menjadi teks sasaran atau bahasa sasaran (Hoed, Benny Hoedoro, 2008). Seperti menerjemahkannya bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, selain itu penerjemahan juga tidak lepas dari bahasa yang kerap menjadi sebuah dialektika dalam berinteraksi, bersosialisasi dan berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Bahasa merupakan sebuah alat yang senantiasa digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, interkasi, bekerja sama dan mengidentifikasi. Begitupun menurut Lyons, “bahwa bahasa merupakan sebuah simbol atau sistem yang dapat kita rasakan dengan panca indra, baik melalui penglihatan, pendengaran dan lambang yang kita gunakan sebagai alat komunikasi dalam keseharian kita (Aslinda, 2007). Begitupun sifatnya yang senantiasa dinamis, artinya bahwa tidak menuntut kemungkinan pemakaian bahasa akan terus berkembang sesuai dengan tuntutan keadaan, yang tadinya bahasa itu tertuju pada suatu makna, sekarang masuk kebeberapa makna (Agustin, 1993). Sederhananya bahasa adalah gabungan bunyi yang mengandung suatu makna. Oleh karenanya, hal yang utama dari kajian bahasa adalah keterkaitan antara *lafaz* dan maknanya. Mengetahui keterkaitan *lafaz* dan makna menjadi kebutuhan dasar dalam penerjemahan, karena keterkaitan *lafaz* dan makna adalah bagian dari problematika pemikiran manusia paling dasar dan tidak dapat dimonopoli oleh ilmu bahasa saja (Mujahid, 1985).

Begitu luasnya kajian dalam kebahasaan, diantaranya yaitu kegiatan dalam melakukan suatu penerjemahan baik itu secara harfiyah, tafsiriyah, diakromik dan

lain sebagainya. Kendati banyak sekali diantara kita yang belajar dalam memahami suatu bahasa, karena dalam kegiatan penerjemahan kita diarahkan untuk mengetahui suatu bentuk bahasa sumber yang beralih ke dalam bahasa lain atau bahasa sasaran, sehingga kegiatan ini penting sekali untuk dipelajari. Hal tersebut menyangkut berbagai aspek dalam kehidupan yang kerap menghampiri kita dalam berinteraksi sosial, karena sebuah interaksi tidak dapat dilakukan dengan baik apabila kita tidak mengetahui isi dari bahasa tersebut, karena orang yang ada dihadapan kita (*mukhāṭab*) menggunakan bahasa sumber yang berbeda dengan kita, oleh karenanya kita membutuhkan penerjemahan dari bahasa asal dan bahasa sasarannya.

Namun seiring dengan semaraknya penerjemahan-penerjemahan yang tidak sesuai dengan teori dan metode, banyak sekali kesalahan-kesalahan yang terjadi di dalam penerjemahan, apalagi yang kita terjemahkan adalah al-Qur'an, yang mesti kita perhatikan dari berbagai aspek penerjemahan, baik itu dari sisi kebahasaannya, gramatiknya, sejarahnya dan aspek lainnya yang menjadi penunjang dalam penerjemahan al-Qur'an, sehingga terakui secara komprehensif dan konvensional di kalangan ahli tafsir khususnya.

Kegiatan terhadap penerjemahan ini pula bukan hanya kita pahami dari peralihan bahasa saja yang ada dalam komunikasi atau interaksi secara lisan, melainkan melakukan penerjemahan dalam bentuk tulisan, seperti dalam bentuk teks keagamaan yang isinya menyangkut perihal tentang keagamaan, seperti dalam agama islam kita pahami teks keagamaan itu dari al-Qur'an, Hadis, Fikih, Tafsir, Tasawuf dan lain sebagainya, yang terdominasi oleh bahasa lain (sasaran). Sehingga membutuhkan penerjemahan di dalamnya (Hidayatulloh, 2012). Begitupun kegiatan penerjemahan al-Qur'an yang dilakukan oleh Kemenag RI yang bekerjasama dengan Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ) Badan Litbang dan Diklat Kemenag dalam berbagai bentuk format; Website, IOS dan Android, yang di dalamnya terdapat berbagai macam-macam fitur, meliputi; terjemah literatur kalimat Arab, tafsir kemenag, murotal, share teks terjemah, share teks al-Qur'an, fitur *copy paste* dan download font mushaf yang sesuai

dengan rasm standar indonesia. Semua fitur ini sebagai upaya untuk memudahkan para akademisi dalam melakukan pengutipan ayat saat menulis sebuah karya ilmiah dan penelitian (Agama, Kementrian, 2018)

Menurut Muchlis Muhammad Hanafi; “bahwa diantara problematika penerjemahan terletak dalam kesesuaian antara bahasa sumber dengan bahasa yang lainnya dan kesenjangan mengenai penerjemah dan penulis”. Apalagi yang kita terjemahkan kalam Ilahi yaitu al-Qur’an yang kaya akan bahasa, makna dan pesannya, sehingga penerjemah kesulitan dalam mengungkapkan makna dalam bentuk keseluruhan (Hanafi, 2013). Sehingga dalam penerjemahan tersebut, kita bukan hanya dituntut untuk mengetahui struktur penerjemahan indonesia saja, melainkan harus melihat instrumen lainnya, yang berkaitan dengan penerjemahan al-Qur’an, diantaranya; *Nahwu, Sharaf, Balaghah, Uṣūl fiqh, nasīkh Mansūkh*, dan masih banyak lagi beberapa ilmu lainnya, sebagai penunjang dalam penafsirannya (Mustaqim, Abduh, 2012).

Dengan melihat perkembangan zaman yang semakin maju di bidang IPTEK, beserta minat yang begitu besar dalam melahirkan berbagai macam *gadget* dan semakin menurunnya tingkat belajar dalam membaca dan memahami al-Qur’an, maka dengan problematika tersebut akhirnya Kementerian Agama RI membuat sebuah al-Qur’an yang berbentuk digital, baik secara offline, aplikasi maupun secara online, yang kini Kemenag RI sudah meluncurkan penerjemahan al-Qur’an tersebut dari versi 2002 sampai revisi terbaru 2019, yang mungkin kesekian kalinya dari beberapa revisi yang telah dilakukannya, bahwa yang menjadi problem sejak diluncurkannya al-Qur’an terjemah Kemenag adalah mengenai penerjemahan yang kurang komprehensif dan konvensional, sehingga menimbulkan kerancuan di dalamnya, namun seiring berjalannya waktu, Kemenag terus berupaya dalam melakukan penerjemahann al-Qur’an dengan baik, yang memang tidak lain sebagai upaya untuk memudahkan masyarakat dalam memahami al-Qur’an, begitupun menurut Mukhlis M. Hanafi dari penerjemahan al-Qur’an Kemenag sekarang ini melibatkan berbagai pihak, bukan saja melibatkan Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diktat, namun

melibatkan pula Pusat Studi al-Qur'an yang berkompeten dibidangnya, sehingga di dalam al-Qur'an Kemenag terdapat *Asbab al-Nuzul*, tafsir dalam bentuk *tahlili* dan tematik (Agama, Kementrian, 2018).

Penerjemahan al-Qur'an merupakan suatu kegiatan kebahasaan yang berupaya dalam menerjemahkan maksud dari pesan al-Qur'an ke dalam bahasa sasaran atau bahasa lain yang dapat dipahami masyarakat sekitar, yang bertujuan supaya orang yang tidak bisa dengan bahasa Arab mampu memahami al-Qur'an dengan terjemahan tersebut (Hidayatulloh, 2012). Dalam melakukan suatu penerjemahan tersebut, tentunya kita harus meninjau dari berbagai segi aspek penafsiran al-Qur'an, sebagaimana yang telah disebutkan penulis sebelumnya.

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat-ayat yang diungkapkan secara ringkas namun memiliki makna yang sangat luas dan mendalam, maka oleh sebab itu penerjemah bukan hanya memahami struktur kalimat Indonesia saja, tetapi juga harus senantiasa memahami al-Qur'an dari berbagai segi aspek, diantaranya, Ilmu Balaghah dalam kajian *ma'ānī* mengenai aspek *qasr* yang akan penulis analisis dalam penerjemahan al-Qur'an *website* Kemenag RI versi 2002 dan revisi 2019 yang pada intinya penelitian ini dilakukan untuk melihat berbagai bentuk variasi-variasi penerjemahan *qasr* yang telah di luncurkan oleh Kemenag RI dari versi 2002 dan revisi 2019, kemudian mevalidasi penerjemahan tersebut dengan teori *qasr* tersendiri, guna sebagai bentuk bahwa kemenag senantiasa melakukan perbaikan penerjemahan dari tahun ke tahun, yang disesuaikan dengan situasi kondisi masyarakat disaat itu, dengan harapan bagaimana supaya masyarakat mudah dan gemar di dalam membaca dan memahami al-Qur'an, terkhusus bagi masyarakat awam (tidak mengetahui berbagai aspek dalam penerjemahan).

Keistimewaan dan keunikan al-Qur'an dari segi bahasa dan kandungan maknanya merupakan sebuah bentuk kemujizatan yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw (al-Rifa'i, 1990). Sehingga sebesar apapun usaha yang kita lakukan dalam penerjemahan al-Qur'an, tetap akan ada kekurangan dan kesalahan

apalagi meliputi pengungkapan makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Melihat dari fungsi al-Qur'an itu sendiri adalah *al-I'jāz* (sebuah bahasa yang digunakan dengan tujuan untuk melemahkan) bagi siapa saja yang menentang dakwah Nabi Muhammad saw, atas kemu'jizatan itulah makna pesan yang ada di dalam al-Qur'an diluar batas kemampuan manusia dalam berpikir.

Diantara disiplin ilmu yang bertujuan untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalam al-Qur'an adalah Ilmu Balaghah, yang di dalamnya terdapat tiga pembahasan. Pertama, yang membahas '*Ilmu Ma'ani* yaitu tentang seputar teks, konteks atau keadaan pembicara. Kedua, '*Ilmu Bayan* yaitu tentang gagasan, ide-ide atau maksud tujuan yang disampaikan dengan bahasa yang indah dan menarik. Ketiga, Ilmu Badi' yaitu tentang keindahan bahasa baik itu dari segi bahasa atau lafaz. Dengan ini dapat kita ketahui bahawa ilmu balaghah merupakan sebuah disiplin Ilmu untuk memahami sebuah bahasa baik itu secara ungkapan, teks seperti Al-Qur'an dan Hadist maupun yang lain sebagainya.

Dalam hal ini Abu Muhammad Makiy bin Abi Thalib al-Qoysy berkata: "bahwa barang siapa yang ingin mengetahui keagungan Al-Qur'an maka ia wajib mempelajari *Ulumul Qur'an, Tajwidnya, Maknanya, Qira'atnya* dan segi *kebalaghahnya*" (Alwan dll, 2006). Sehingga dalam hal ini penting juga kita mempelajari ilmu *al-qasr* dalam pengimplementasian penerjemahan dari Al-Qur'an itu sendiri, dengan mengungkapkan apa maksud dari ayat tersebut.

Menurut Abdul Qohir Al-Jurjani, yang merupakan seorang pelopor di bidang ilmu ma'ānī, ia mengatakan; "bahwa ilmu balaghah adalah sebuah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dengan yang lainnya, bagaikan sesuatu yang akan dilihat dimasa yang akan datang setelahnya" dengan sebuah teorinya yaitu Konstruksi ia mengatakan; "bahwa berdirinya suatu lafaz tidak dengan sendirinya, tapi disebabkan dengan satu kesatuan dengan yang lainnya, sehingga mendapatkan makna yang tepat dan sesuai dengan tujuannya" dengan kata lain kei'jazan balaghi terletak pada uslubnya dan kandungan pesannya yang terkait dengan susunan

kalimat (al-Jurjani, 2001). Diantara dari pembahasan ilmu ma'ānī tersebut adalah *al-qasr* yang berfungsi sebagai suatu batasan terhadap sesuatu yang dikhususkan.

(Mamat Zaenudin, Yayan Nurbayan, 2017) *qasr* secara etimologi artinya singkat, pendek dan berbobot (memiliki kandungan makna yang dalam) . Disajikan dalam bentuk kalimat yang pendek, namun memiliki kandungan ayat yang luas. Adapun dengan kata lainnya, bahwa *qasr* secara bahasa adalah *al-Habsu* yang diartikan memenjarakan, menahan atau melarang (Al-Maraghy, 2007). Sedangkan secara terminologi *qasr* adalah sebuah pengkhususan terhadap sesuatu yang lain, dengan cara yang dikhususkan (Amin, 2007). Sehingga di dalam sebuah *qasr* ini terdapat 3 unsur : *Maqsūr* (yang dikhususkan) dan *Maqsūr 'alāih* (yang menerima pengkhususan) dan '*Adatu al-qasr*(alat untuk Mengkhususkannya) seperti *nafī* dan *istisnā*, *innamā*, '*ataf* dan *taqdīm wa al-Takhīr*.

Seperti firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 14 :

إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

"kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan."

Penerjemahan kaidah *qasr* yang dilakukan oleh tim Kemenag pada al-Qur'an website versi 2002 berbeda dengan revisi terbaru 2019, namun di dalam penerjemahannya tetap memiliki sebuah perbedaan kesepadanan bahasa dalam menerjemahkan *qasr* seperti penerjemahan yang memakai kata "hanya, hanyalah, justru, itulah, ada, sebenarnya, -lah" dan bahkan tidak diterjemahkan sama sekali. Perbedaan tersebut menjadi sebuah variasi di dalam penerjemahan al-Qur'an website Kemenag dari masa ke masa. Faktor tersebut atas dasar pertimbangan Kemenag mengikuti perkembangan bahasa, budaya dan teknologi yang sangat dinamis di tengah-tengah masyarakat, sehingga dalam hal ini Kemenag tertuntut untuk mencari sebuah relevansi bahasa, guna memudahkan seseorang dalam memahami al-Qur'an. Penerjemahan *qasr* ini juga sebagai validasi bahwa Kemenag sudah memakai aspek-aspek balaghi dalam menerjemahkan al-Qur'an.

Alasan penulis melakukan analisis terhadap penerjemahan *qasr* ini adalah sebagai bentuk semangat penulis dalam mengetahui bentuk-bentuk *qasr* di dalam surah al-Baqarah dan variasi-variasi penerjemahan *qasr* di al-Qur'an Kemenag. Dilihat dari al-Qur'an website Kemenag 2002 dan revisi 2019 terdapat perbedaan penerjemahan *qasr* dan terjadi penyeragaman penerjemahan *qasr* dalam revisi terbaru 2019. Kemudian penulis validasi dengan teori *qasr*, manakah yang lebih baik dalam penerjemahan *qasr* dari al-Qur'an website tersebut. Hal tersebut menjadi sebuah tolak ukur, bahwa tim Kemenag berusaha dalam mengoptimalkan penerjemahan sebaik mungkin kepada khalayak supaya mudah dipahami.

Penelitian ini penting sekali untuk dilakukan karena diantara bentuk kemukjizatan al-Qur'an yang sangat fundamental adalah kita mampu memahami al-Qur'an minimal dari terjemah. Kendati dengan banyaknya orang-orang yang sembarangan atas penerjemahan al-Qur'an yang tidak berlandaskan dengan disiplin ilmu, terlebih menerjemahkan al-Qur'an dengan memerhatikan aspek-aspek lain dalam usaha penerjemahan. Penerjemahan al-Qur'an yang dilakukan sebagai upaya dalam mengimplementasikan isi kandungan al-Qur'an walaupun tidak sepenuhnya. Namun berupaya dalam memberikan makna tafsiriah yang jelas, benar, mudah dipahami dan berpengaruh terhadap jiwa, begitupun dengan menjaga relevansi terhadap suatu kalimat dan kedaulatan umat, kapan, dimana ungkapan itu diucapkan, sehingga al-Qur'an benar-benar berpengaruh terhadap seseorang yang mendengarkan dan membacanya.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian al-Qur'an yang berjudul **ANALISIS POLA STUDI PENERJEMAHAN QASR DALAM AL-QUR'AN WEBSITE KEMENAG RI (Kajian Balaghah).**

B. Rumusan Masalah

Setelah apa yang dipaparkan oleh penulis mengenai latar belakang masalahnya, maka penulis disini akan merumuskan masalah yang akan diangkat sebagai pembahasan dalam bab-bab berikutnya, yaitu :

1. Bagaimana bentuk-bentuk ayat *qasr* dalam al-Qur'an website Kementerian Agama RI.
2. Bagaimana variasi-variasi penerjemahan *qasr* di dalam al-Qur'an website Kementerian Agama RI.
3. Bagaimanakah validasi penerapan penerjemahan *qasr* yang dilakukan Kementerian Agama RI dengan teori *qasr*.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini, mengenai *qasr* di dalam Surah Al-Baqarah ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk ayat *qasr* yang terdapat di dalam al-Qur'an surah al-Baqarah.
2. Meneliti, untuk mengetahui variasi-variasi penerjemahan *qasr* yang ada di dalam al-Qur'an website Kemenag RI dari versi 2002 dan revisi 2019, ditinjau dari *thuruqu al-qasri*, *'Adawatu al-Qasri*, *'Anwau al-Qasri*.
3. Meneliti, untuk mengetahui Terjemahan *qasr* yang terdapat di dalam al-Qur'an *website* Kemenag RI dengan teori *qasr* yang digunakan di dalam al-Qur'an surah al-Baqarah.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah landasan dalam menafsirkan al-Quran untuk :

1. Secara akademik penerjemahan al-Quran, berguna untuk mengungkapkan makna yang ada di dalam al-Qur'an dan mempermudah masyarakat awam dalam memahami al-Qur'an.
2. Secara umum dapat menjadikan khazanah keilmuan dalam memahami al-Qur'an atau yang lainnya, dengan menggunakan pendekatan Ilmu Balaghah dalam penerjemahan *qasr*.

E. Pentingnya Pembahasan

1. Bahwa *Qasr* merupakan Pembahasan Ilmu Balaghah yang sangat penting, yang bertujuan untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalam al-Qur'an, baik itu dari segi seni, adab, keindahan dan makna khusus di dalam kebalaghan al-Qur'an.
2. Bahwa mempelajari Balaghah dalam aspek *al-Qasr* di dalam surah Al-Baqarah ini untuk mengungkapkan makna kontekstual di dalam al-Qur'an dengan sasaran uslub-uslub yang ada dalam al-Qur'an.
3. Bahwa mempelajari Balaghah di dalam Surah al-Baqarah ini memberikan faidah terhadap apa yang dibahas.
4. Bahwa mempelajari Balaghah dari aspek *Qasr* di dalam surah Al-Baqarah yaitu untuk mengetahui makna rahasia yang terdapat di dalam al-Qur'an dari sebagian makna-makna *ilahiyyah*.

F. Batasan Pembahasan

1. Penelitian yang akan dilakukan berupa analisis terhadap beberapa variasi penerjemahan ayat-ayat *qasr* yang terdapat dalam al-Qur'an *website* Kemenag RI di dalam surah *al-Baqarah*, mengenai penerjemahan *qasr* dan makna yang dihasilkannya.
2. Konsentrasi pembahasan balaghah dalam aspek *qasr* ini, meliputi; *turuqu al-qasri*, *'adawatu al-qasri*, *'anwau al-qasri* dan terjemahnya yang terdapat dalam al-Qur'an *website* Kemenag RI.

G. Kerangka Berfikir

Penelitian ini memiliki sebuah kerangka teori yang terfokuskan dalam pembahasan Ilmu Balaghah bagian ma'ani dalam aspek *qasr* dalam sebuah penerjemahan. *Qasr* atau *ikhtishash* adalah suatu pengkhusan terhadap sesuatu, dengan cara yang telah dikhususkannya (Amin, 2007). Yang berfungsi sebagai penetapan hukum atau pengecualian dalam suatu pembicaraan, terhadap sesuatu yang telah dikhususkannya. Dengan salah satu empat cara berikut ini (Hasyimi, 1971). Begitupun di dalam sebuah *ba'it nazam* kitab *Jauhar Maknūn* karya Syaikh Abdurrohman Al-Ahdlori, yang ditulis oleh Syaikh Makhluf bin Muhammad al-Badawi dalam karyanya *Hasyiyah Jauhar Maknun* (Muhammad, t.th). Sebagai berikut :

وادوات القصر الا انما # عطف وتقدم كما تقدم

“alat dalam mengqasr adalah *illā, innamā, ‘aṭaf dan taqdīm takhīr*”

Maksud dari *nazam* tersebut menjelaskan bahwa, cara dalam mengqasr terdapat empat bentuk (*turuqu al-Qasri*) yaitu, sebagai berikut :

1. *Qasr* yang dilakukan dengan cara *nafi* dan *Istisnā*, maka *maqsūr ‘alaihnya* terletak setelah *istisnā*.

2. *Qaṣr* yang dilakukan dengan lafaz *innamā*, maka *maqṣūr* 'alaīhnya terletak di akhir kalimat.
3. *Qaṣr* yang menggunakan *hurūfu al-‘atfi* seperti lafaz *lakin, bal dan lā*, maka *maqṣūr* 'alaīhnya terletak setelahnya. Kecuali *lā* yang *maqṣūr* 'alaīhnya adalah lafaz yang bertolak belakang dengan lafaz yang jatuh setelah *lā*.
4. *Qaṣr* yang dilakukan dengan cara *taqdīm wa al-takhīr* (mendahulukan sesuatu yang seharusnya di akhirkan), maka *maqṣūr* 'alaīhnya terletak pada awal kalimat.

Setelah melakukan pengumpulan ayat-ayat *qaṣr* dalam surah al-Baqarah, kemudian penulis akan menganalisis variasi-variasi penerjemahan *qaṣr* di dalam al-Qur'an website Kemenag terbitan 2002 dan revisi 2019. Dan yang terakhir penulis akan memvalidasi hasil penerjemahan Kemenag dengan teori *qaṣr*, manakah yang baik dan lebih baik, apabila sebuah penerjemahan itu memiliki sebuah nilai balaghi yang tentunya akan memperhatikan *mukhatab* (orang yang diajak bicara) sehingga penerjemahan yang diimplementasikan mudah dipahami dan dimengerti.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis tidak terlepas dari dari buku-buku baik itu dalam bentuk skripsi, jurnal, artikel dan yang lainnya, yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam ilmu Balaghah, baik itu dari segi *bayān, ma'ānī, atau badī'*.

Di dalam melakukan penelitian ini tentunya penulis melihat skripsi-skripsi sebelumnya yang membahas tentang beberapa bagian mengenai Ilmu Balaghah dalam aspek *qaṣr* di dalam Al-Qur'an, sebagai berikut :

1. Jurnal Althaf Husain Muzakky

Karya ini merupakan hasil dari Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul Jurnal “ Al-Qur'an Di Era Gadget: Studi

Deskriptif Aplikasi Al-Qur'an Kemenag” penelitian ini isinya mengenai kelebihan dan kekurangan yang terdapat di dalam Al-Qur'an Kemenag baik yang berbentuk format; Web, IOS dan Aplikasi.

2. Jurnal Muhammad Chirzin

Karya ini merupakan hasil dari Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul Jurnal “ DINAMIKA TERJEMAHAN AL-QUR'AN” penelitian ini isinya mengenai komparatif terjemahan yang dilakukan Kemenag dan Muhammad Thalib, atas dasar banyaknya kesalahan-kesalahan yang dilakukan kemenag dalam penerjemaha *harfiyyahnya*, karenanya Muhammad Thalib berinisiatif membuat penerjemahan Al-Qur'an yang berbentuk Tafsiriyahnya.

3. Jurnal Mohammad Makinuddin

Karya ini merupakan hasil dari Mahasiswa Institut Keislaman Abdullah Faqih (INFAKA) Gresik, dengan judul jurnal “ MENGENAL *USLUB* DALAM STRUKTUR KALIMAT DAN MAKNA” penelitian ini isinya berbicara mengenai Ilmu Balaghah mengenai *Uslub/* gaya bahasa yang terdapat pada suatu kalimat dengan mengungkapkan isi maknanya. Sehingga dalam pembahasan penelitian ini lebih mendalami aspek Ilmu ma'ani yang berupaya memahami suatu makna kalimat.

4. Skripsi Reda Pahlevi Firdaus

Karya ini merupakan hasil dari Mahasiswa Jurusan Tarjamah, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul skripsi “ PENERJEMAHAN STRUKTUR KALIMAT *QAŞR* TAFSIR *AL-MISHBAH* PROF. DR. M. QURAIISH SHIHAB” penelitian ini, isinya berbicara mengenai penerjemahan *qasr* di dalam Tafsir Al-Misbah dan untuk mengetahui terjemahan *qasr* yang sesuai

tidaknya dengan teori. Kemudian mengungkapkan pembentukan makna dari *qasr*.

5. Skripsi Nailis Sa'adah

Karya ini merupakan hasil dari Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan judul “ *TAQDIM DAN TAKHIR DI DALAM SURAH AL-FATH*” Membahas ragam *Taqdim* wa *takhir* di dalam surah Al-Fath, yang mana penelitian ini merupakan bagian dari Ilmu Ma'ani yang mengkaji *qasr* dalam suatu bentuknya, ada yang menggunakan huruf *qasr* dan ada pula yang menggunakan gaya *taqdim* wa *takhir*.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah didapatkan, maka dengan ini penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian lanjutan dari skripsi sebelumnya yang membahas mengenai penerjemahan *qasr* di dalam al-Qur'an. Namun penulis disini akan menganalisis bentuk-bentuk *qasr* yang terdapat di dalam surah al-Baqarah, kemudian menganalisis penerapan pola Penerjemahan *qasr* yang dilakukan oleh tim Kementerian Agama RI di dalam al-Qur'an Website Kemenag dari versi 2002 dan revisi 2019, yang di dalamnya terdapat variasi-variasi penerjemahan *qasr* yang berbeda-beda namun tetap satu makna. Dan yang terakhir penulis akan memvalidasi penerjemahan yang dilakukan oleh tim Kemenag dengan teori *qasr* dalam suatu penerjemahan. Hal ini berbeda dengan yang penulis lakukan, penulis lebih menganalisis sebuah penerjemahan dengan kajian ilmu balgahah. Oleh karenanya dibutuhkan sebuah analisis khusus terkait variasi-variasi penerjemahan ayat-ayat *qasr*. Dengan itu penulis melakukan sebuah analisis penerjemahan *qasr* yang terdapat di dalam al-Qur'an *website* Kemenag, hasil dari penelitian tersebut dapat menentukan bentuk-bentuk *qasr* di dalam surah al-Baqarah, variasi-variasi penerjemahan *qasr* sesuai dengan perkembangan bahasa dan terakhir memvalidasi dalam sebuah penerjemahan *qasr* dari versi 2002 dan revisi 2019 dengan tujauan aspek-aspek disiplin ilmu balgahah dalam melakukan penerjemahan *qasr* dalam al-Qur'an *Website*.